

GEJALA EUFEMISME DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI



Oleh Dra. Sayekti, M.Pd.

Dalam komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa (Indonesia) lisan maupun tulis sering kita jumpai pernyataan-pernyataan dalam bentuk kalimat seperti

1. Ayahnya sudah *tak ada lagi di tengah-tengah mereka*. (= mati)
2. *Pikiran sehatnya semakin merosot* saja akhir-akhir ini. (= gila)
3. Anak Anda memang *tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran* seperti anak-anak lainnya. (= bodoh)
4. Anak itu mengalami *handicap mental*. (= cacat mental)
5. Penderita *gizi buruk* perlu memperoleh perhatian khusus. (= kelaparan)

Kalimat-kalimat di atas mengandung ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap menakutkan, merugikan, atau tidak menyenangkan. Gejala semacam itu dalam istilah kebahasaan disebut eufemisme.

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik” (Keraf, 1985:132). Sebagai gejala bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dalam komunikasi sehari-hari, baik lisan maupun tulis cukup sering kita dengar ataupun baca kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung eufemisme seperti itu. Namun, hal itu terasa wajar, mengingat bahwa dalam komunikasi diperlukan ketepatan pengungkapan pesan agar pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh yang menerima pesan itu dengan baik. Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau *eufimistis* akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh lain, kita dapat membandingkan nilai rasa pada dua kelompok kata berikut ini:

- | | |
|-------------------|-------------------------------|
| A. 1. gelandangan | B. 1. tunawisma |
| 2. pelacur | 2. tunasusila |
| 3. dipecat | 3. dirumahkan, di-PHK |
| 4. buruh | 4. karyawan |
| 5. minggat | 5. pergi tanpa pamit |
| 6. babu | 6. pembantu rumah tangga |
| 7. berak | 7. buang air besar, BAB |
| 8. kakus | 8. kamar kecil |
| 9. gila | 9. gangguan jiwa |
| 10. melarat | 10. di bawah garis kemiskinan |

Kata-kata dalam kelompok A dari segi makna sama dengan kata-kata yang ada dalam kelompok B, namun dalam hal nilai rasa berbeda. Kata-kata dalam kelompok A bernilai rasa kasar, merendahkan, menjijikan, sedangkan pada kelompok B bernilai rasa halus, menghargai, sopan. Agar keefektifan penuturan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya, kata-kata yang bernilai rasa hendaklah dipilih secara cermat. Salah pilih terhadap kata-kata yang bernilai rasa akan mengganggu perasaan penerima pesan.

Eufemisme menjadikan pesan dalam komunikasi tersampaikan dengan jelas dan santun. Komunikasi pun diharapkan berlangsung lancar.

Namun, di sisi lain kadang-kadang terjadi pernyataan-pernyataan “eufemistis” yang justru mengaburkan makna pesan, seperti yang tampak/terasa pada kalimat-kalimat berikut ini:

1. *Kebijaksanaan* pimpinan menghapus uang lembur dinilai tidak adil. (= peraturan, ketetapan)

2. Kini sejumlah tersangka provokator telah *diamankan* polisi. (= ditangkap, ditahan)
3. *Penertiban* lapak-lapak pedagang kaki lima oleh SATPOL PP berakhir ricuh. (= pembongkaran paksa)
4. Akibat seringnya melanggar peraturan, karyawan itu dipanggil atasan untuk *dibina*. (= diperingatkan, diberi sanksi)

Pemakaian kata-kata *kebijaksanaan*, *diamankan*, *penertiban*, dan *dibina* dalam kalimat untuk menggantikan kata-kata *peraturan*, *ditangkap*, *pembongkaran paksa*, dan *diberi peringatan*. dengan maksud memperhalus pernyataan bisa menyebabkan kaburnya makna. Kaburnya makna itu disebabkan kata-kata pengganti atau “penghalus” yang digunakan tidak mampu secara tepat menggantikan kata-kata yang digantikannya, misalnya kata *kebijaksanaan* tidak tepat menggantikan *peraturan*, *diamankan* tidak bisa menggantikan *ditangkap*, dan sebagainya. Sehingga yang terjadi justru kesalahpahaman. Akibat lebih lanjut adalah terhambatnya komunikasi. Hal ini tidak diinginkan, karena itu kecermatan memilih kata/ungkapan yang tepat harus diutamakan.

Demikianlah, *eufemisme* yang merupakan upaya memperhalus dan mempersantun pernyataan dalam komunikasi sehari-sehari perlu dipahami secara benar oleh penutur bahasa. Jangan sampai keinginan berbahasa yang santun justru menghambat komunikasi.

Catatan:

Penulis adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unika Widya Mandala Madiun.